

Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum: Pendekatan Holistik untuk SD, SMP, dan SMA di Era Digital

Akbar Yusgiantara^{1✉}, Asma'I Gunarsih², Siti Basiroh³ Khuriyah⁴
(1,2,3,4) Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

✉ Corresponding author
[akbaryusgiantara@gmail.com]

Abstrak

Pendidikan karakter berbasis kurikulum adalah pendekatan strategis untuk membentuk siswa yang unggul secara intelektual dan bermoral. Penelitian ini menganalisis integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum di jenjang SD, SMP, dan SMA melalui studi literatur. Hasilnya menunjukkan efektivitas pendekatan pembiasaan di SD, diskusi dan refleksi di SMP, serta pengembangan kepemimpinan dan pengelolaan diri di SMA. Tantangan utama meliputi kurangnya kompetensi guru dan keselarasan kebijakan. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru yang terstandardisasi dan kolaborasi lintas sektor. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa sesuai tuntutan era digital dan globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kurikulum Holistik, Jenjang Pendidikan, Nilai Moral, Integrasi Kurikulum

Abstract

Curriculum-based character education is a strategic approach to shaping students who excel intellectually while possessing strong morals and integrity. This study analyzes the integration of character values into curricula at elementary, junior high, and high school levels through a literature review. The findings reveal that habituation approaches are highly effective in elementary schools, while discussion and reflection are prominent methods in junior high schools. At the high school level, the focus shifts to leadership development, moral decision-making, and self-management. Key challenges include insufficient teacher competencies and misaligned curriculum policies. This study recommends standardized teacher training and cross-sector collaboration. A holistic approach to character education is expected to enhance students' overall competencies, aligning with the demands of the digital and globalized era.

Keyword: Character Education, Holistic Curriculum, Education Levels, Moral Values, Curriculum Integration

PENDAHULUAN

Kurikulum dalam dunia pendidikan terus berkembang seiring perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat modern (Rizal et al., 2020). Dengan kemajuan teknologi dan dinamika global, pengembangan kurikulum menjadi hal yang mendesak untuk mendukung perubahan sosial, menyesuaikan siswa dengan tuntutan masa depan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran (Khaerunisa & Aliyyah, 2024). Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi prioritas untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral, inovatif, dan kompetitif.

Evolusi kurikulum di Indonesia telah mencerminkan perubahan sosial dan politik. Pada dasarnya, pendidikan menggerakkan perubahan ke arah yang lebih baik (Lucardo et al., 2024). Untuk mencapainya, pola pendidikan yang sistematis dan penyelenggaraan pendidikan yang benar dan terorganisir diperlukan, sehingga kehidupan menjadi lebih inovatif dan kompetitif. Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang berbudi luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kritis, inovatif, mandiri, percaya diri, dan berjiwa wirausaha. Siswa

juga harus toleran, peka terhadap perubahan lingkungan, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kurikulum bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara holistik. Namun, implementasi pendidikan karakter di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan inovasi kurikulum, kurangnya kompetensi guru, dan minimnya pemanfaatan teknologi digital sebagai alat pembelajaran (Jannah et al., 2024; Nurchayani et al., 2023). Kesenjangan penelitian juga terlihat pada kurangnya strategi praktis yang aplikatif untuk berbagai jenjang pendidikan (Ramadhani et al., 2020).

Pendidikan karakter menjadi pilar penting dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga bermoral dan beretika. Teori modern seperti yang dikemukakan oleh James Arthur (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui pembelajaran formal dan informal di sekolah. Arthur menyebutkan pentingnya keterlibatan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, Lickona, Schaps, dan Lewis mengembangkan model pendidikan karakter berbasis sekolah yang menekankan pentingnya pembelajaran terintegrasi dan pengembangan budaya sekolah yang positif (Rahmadi, 2017). Model ini menggarisbawahi tiga pilar pendidikan karakter: lingkungan yang mendukung, kurikulum yang terstruktur, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas berbasis nilai.

Pendidikan berbasis nilai oleh Toni dan Helen (2015) Konsep pendidikan positif menggabungkan pendidikan karakter dengan kebahagiaan dan kesejahteraan siswa. Seligman menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membentuk perilaku moral, tetapi juga membantu siswa mengembangkan emosi positif, seperti rasa syukur dan optimisme (Nashori & Saputro, 2021). Studi terbaru oleh Siti Zubaidah (2019) juga menunjukkan bahwa untuk melakukan pendidikan karakter dengan baik, inovasi kurikulum harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan zaman, termasuk penggunaan teknologi digital sebagai alat pembelajaran. Hal ini penting mengingat tantangan dan kemajuan teknologi di era globalisasi yang dapat memengaruhi perilaku dan pemikiran siswa

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan mengembangkan strategi integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum pendidikan di jenjang SD, SMP, dan SMA. Pendekatan ini mengedepankan pemanfaatan teknologi digital, keterlibatan lintas sektor (sekolah, keluarga, dan masyarakat), serta model pembelajaran holistik yang menekankan keseimbangan antara kesejahteraan emosional dan pengembangan karakter (Yeh & Barrington, 2023). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya penguatan pendidikan karakter di Indonesia untuk menjawab tantangan era modern dan digitalisasi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis strategi integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum pendidikan di jenjang SD, SMP, dan SMA. Studi literatur dipilih karena memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mengevaluasi konsep dan praktik pendidikan karakter berdasarkan referensi dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis sumber sekunder, mencakup 50 literatur yang terdiri dari artikel jurnal terindeks nasional dan internasional, buku teks pendidikan karakter, serta dokumen kebijakan kurikulum nasional. Kriteria pemilihan literatur meliputi: Relevansi dengan pendidikan karakter dan kurikulum, publikasi dalam 10 tahun terakhir untuk memastikan kebaruan informasi, Kesesuaian dengan konteks pendidikan di Indonesia dan global, tingkat kredibilitas sumber, seperti jurnal bereputasi atau dokumen resmi.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan. Proses analisis dilakukan secara sistematis, mencakup langkah-langkah berikut: 1). Pengkodean Data: Literasi dibaca secara menyeluruh, dan bagian penting diberi kode berdasarkan tema seperti metode pembelajaran, tantangan implementasi, dan rekomendasi strategis, 2). Kategorisasi Tema: Tema-tema utama dikelompokkan menjadi subtopik, seperti pendekatan pembiasaan, refleksi, pengembangan kepemimpinan, dan pemanfaatan teknologi, 3). Interpretasi Hasil: Data yang terkategori dianalisis secara kritis untuk memahami hubungan antar tema dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan karakter. Untuk mendukung analisis,

perangkat lunak NVivo digunakan sebagai alat bantu dalam pengkodean dan pengorganisasian data, sehingga mempermudah identifikasi pola dan tema.

Parameter utama yang dievaluasi meliputi: 1). Metode Integrasi: Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, 2). Tantangan Implementasi: Hambatan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di berbagai jenjang Pendidikan, 3). Rekomendasi Strategis: Strategi praktis untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari jurnal, buku, dan dokumen kebijakan. Proses interpretasi juga dilakukan secara kritis untuk meminimalkan bias subjektivitas, dengan melibatkan diskusi kelompok untuk memverifikasi hasil analisis. Pendekatan holistik ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis yang relevan dengan kebutuhan globalisasi dan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan sosial siswa di semua jenjang pendidikan. Pada tingkat SD, pendidikan karakter lebih menekankan pada pembentukan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Puspita dan Rizka (2024) menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan siswa menyapa guru dan teman, mematuhi aturan sekolah, serta menjaga kebersihan, efektif untuk menanamkan nilai-nilai ini. Kegiatan pembelajaran berbasis cerita, permainan edukatif, dan pembelajaran tematik juga mendukung proses internalisasi nilai-nilai tersebut pada siswa usia dini.

Pada jenjang SMP, pendidikan karakter menjadi lebih kompleks karena siswa mulai menghadapi tantangan sosial yang lebih besar, seperti pengaruh teman sebaya dan media digital. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah et al., (2024) mengungkapkan bahwa pendekatan yang berbasis refleksi, diskusi, dan pembelajaran kolaboratif efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Penelitian juga menunjukkan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis sosial dan kemanusiaan untuk memperkuat penerapan nilai-nilai karakter ini dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Di tingkat SMA, pendidikan karakter difokuskan pada penguatan pengelolaan diri, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan yang berdasarkan nilai moral. Berdasarkan panduan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, metode pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan simulasi membantu siswa SMA menghubungkan nilai-nilai karakter dengan tantangan kehidupan nyata (Kemendikbud, 2020). Penelitian Foeh dan Saefatu (2024) juga mencatat bahwa pada titik ini, pendidikan karakter harus difokuskan pada pembentukan rasa hormat, tanggung jawab, dan kesiapan untuk dunia kerja atau pendidikan tinggi. Tantangan untuk menerapkan pendidikan karakter di semua jenjang termasuk kurangnya keselarasan antara kebijakan kurikulum nasional dengan kebutuhan lokal, serta kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis karakter berhasil.

Pendidikan Karakter: Pondasi Utama Masa Depan Bangsa

Di Indonesia, pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berintegritas. Pendidikan karakter di tingkat SD bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat (Kapoh et al., 2023). Siswa pada usia ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan siswa, jadi pembentukan karakter harus dimulai sejak dini. Pada umumnya, pendidikan karakter di SD dilakukan melalui penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti menghormati orang lain, berbagi informasi dengan teman, dan mematuhi aturan sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, atau aktivitas ekstrakurikuler yang mengedepankan kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Lessy et al., 2022).

Di Indonesia, pendidikan karakter sangat penting untuk menghasilkan generasi muda yang bermoral (Karo Karo & Karo, 2023). Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan unggul secara intelektual karena generasi muda dihadapkan pada banyak tantangan moral, sosial, dan budaya akibat globalisasi. Pendidikan karakter di jenjang

pendidikan dini berpusat pada pembentukan nilai-nilai dasar. Siswa pada usia dini cenderung meniru apa yang dilakukan orang-orang di sekitar siswa (Cahyaningrum et al., 2017). Oleh karena itu, prinsip-prinsip seperti integritas, disiplin, dan tanggung jawab menjadi bagian penting dari rutinitas sekolah. Misalnya, mengucapkan salam, antre, atau berbagi dengan teman adalah cara sederhana untuk menerapkan pendidikan karakter. Guru di jenjang SD berfungsi sebagai model. Siswa memperhatikan cara guru bertindak, berbicara, dan menangani masalah. Pembelajaran berbasis cerita moral juga berhasil. Dongeng atau cerita inspiratif dapat membantu siswa memahami nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter lebih sulit di SMP. Masa remaja adalah periode di mana siswa mulai mempertanyakan prinsip-prinsip yang telah siswa pelajari (Tatik Sutarti, 2018). Untuk itu, pendekatan pendidikan karakter harus lebih kompleks, menekankan pada pengembangan empati, toleransi, dan keberagaman. Simulasi sosial dan diskusi kelompok adalah cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Siswa SMP juga mulai terpapar pengaruh media sosial, yang sering kali membawa nilai-nilai negatif. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diarahkan untuk meningkatkan literasi digital. Guru dapat membantu siswa memilah informasi yang relevan dan menghindari perilaku destruktif, seperti perundungan daring (*cyberbullying*) atau penyebaran berita palsu.

Pendidikan karakter memasuki fase yang lebih kompleks di SMP. Siswa mulai menghadapi pengaruh dari dunia luar, seperti media sosial dan interaksi dengan teman sebaya, saat siswa remaja. Akibatnya, pendidikan karakter di SMP harus berpusat pada pembangunan nilai-nilai yang lebih mendalam seperti toleransi, empati, keadilan, dan keberagaman. Dalam situasi ini, pendidikan karakter dapat difokuskan lebih pada peningkatan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menumbuhkan sikap sosial yang positif. Untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata, pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi sangat efektif. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proyek sosial atau kegiatan kemanusiaan juga dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Pendidikan karakter di SMA semakin berfokus pada meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan yang tepat (Mustofa & Komalasari, 2022). Siswa SMA bekerja dalam dunia nyata, sehingga siswa harus menerapkan prinsip karakter seperti kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya berkontribusi kepada masyarakat melalui partisipasi siswa dalam proyek sosial atau organisasi siswa intra sekolah (OSIS). Selain itu, pendidikan karakter di SMA juga harus berfokus pada pengendalian diri. Dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial, siswa membutuhkan keterampilan pengelolaan emosi dan mental. Guru perlu memberikan ruang refleksi melalui metode seperti diskusi kelompok atau jurnal pribadi, yang memungkinkan siswa mengevaluasi perilaku dan sikap siswa.

Pendidikan karakter menjadi semakin penting di sekolah menengah karena siswa sudah berada pada tahap pematangan dalam proses perkembangan pribadi siswa. Di sekolah menengah, pendidikan karakter berfokus pada pengembangan sikap profesionalisme, kepemimpinan, dan kemandirian siswa selain mengajarkan nilai-nilai moral. Ini juga membantu siswa memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam dunia yang lebih kompleks dan lebih luas. Selain itu, pendidikan karakter di sekolah menengah harus menekankan betapa pentingnya untuk menguasai kecakapan sosial yang baik, ketahanan mental, dan pengendalian emosi. Pendidikan karakter pada jenjang ini dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, seperti studi kasus, simulasi, atau diskusi kelompok. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan apa yang siswa pelajari dengan situasi nyata di masa depan.

Strategi Efektif dan Inovatif dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk generasi yang baik secara moral dan akademik. Pendidikan di semua jenjang, dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), membutuhkan metode yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif, emosi, dan sosial siswa. Oleh karena itu, penting untuk membuat pendekatan yang berbeda di setiap tingkat pendidikan untuk memastikan pembentukan karakter berjalan dengan baik. Setiap jenjang pendidikan memerlukan pendekatan yang berbeda untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Pendekatan berbasis pembiasaan positif adalah yang paling efektif untuk SD. Selain itu, memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia atau Pendidikan

Kewarganegaraan dapat membantu siswa lebih memahami apa yang siswa pelajari. Penggunaan teknologi di sekolah dasar juga dapat membantu pendidikan karakter. Misalnya, permainan edukatif berbasis aplikasi dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kerja sama. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Metode berbasis pembiasaan positif terbukti sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada jenjang SD. Anak-anak pada usia ini sangat sensitif terhadap lingkungan sekitar siswa, jadi penting bagi siswa untuk dibiasakan dengan aktivitas sehari-hari yang menunjukkan sifat-sifat positif seperti disiplin, kerja sama, dan kejujuran. Dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti Bahasa Indonesia atau Pendidikan Kewarganegaraan, pembelajaran karakter dapat diintegrasikan. Misalnya, di kelas Bahasa Indonesia, siswa dapat diajak untuk menganalisis cerita atau teks yang mengandung nilai-nilai moral dan kemudian didiskusikan dalam kelompok. Selain itu, pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi edukatif atau permainan berbasis nilai, juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Aplikasi permainan yang mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama atau kejujuran dapat membuat pendidikan karakter lebih menyenangkan dan relevan bagi generasi digital.

Pendidikan karakter harus lebih berbasis pengalaman dan lebih partisipatif di SMP (Tebi Hariyadi Purna et al., 2023). Pada usia ini, siswa menunjukkan kemampuan untuk berpikir kritis dan mempertanyakan fenomena sosial yang siswa lihat. Oleh karena itu, kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat, seperti kunjungan sosial ke panti asuhan atau rumah ibadah, dapat memperluas pemahaman siswa tentang keberagaman dan pentingnya empati. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui pengalaman siswa sendiri. Misalnya, guru dapat memberikan kasus tentang ketidakadilan sosial atau konflik antar kelompok dan meminta siswa untuk menganalisisnya dan memberikan solusi.

Siswa di tingkat SMA memerlukan pendekatan yang lebih kompleks untuk pengembangan karakter siswa, karena siswa berada di tahap transisi menuju kedewasaan (Mia, 2022). Studi kasus berbasis masalah nyata adalah metode yang efektif yang dapat mendorong siswa untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Metode ini membantu siswa memahami bahwa prinsip-prinsip seperti integritas, tanggung jawab, dan kejujuran harus menjadi dasar setiap keputusan yang dibuat dalam kehidupan nyata. Di sekolah menengah atas, simulasi dan debat juga dapat digunakan untuk membantu siswa belajar berpikir kritis dan membuat argumen moral. Siswa tidak hanya dididik tentang karakter melalui kegiatan ini, tetapi juga diberi kesempatan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam situasi yang lebih kompleks dan menantang.

Selain itu, pendidikan karakter di sekolah menengah harus berpusat pada membangun kepribadian dan kesadaran tanggung jawab setiap orang. Guru harus membuat lingkungan yang mendukung siswa untuk menemukan nilai-nilai ini melalui kegiatan mentoring atau evaluasi diri. Diarahkan kepada siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap tindakan siswa dan menentukan apakah perilaku mereka mencerminkan karakter yang diinginkan. Dengan melakukan evaluasi diri secara teratur, siswa dapat belajar untuk bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil dan untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Mentoring juga dapat membantu membangun hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa. Ini memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan moral secara lebih intim dan mendalam kepada siswa mereka..

Sekolah juga harus memasukkan pendidikan karakter ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu pertumbuhan karakter siswa selain kurikulum formal. Organisasi siswa, misalnya, dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan kepemimpinan. Siswa akan lebih menikmati kegiatan ini jika siswa merasa terlibat secara langsung dan diberi tanggung jawab untuk mengelolanya. Lebih jauh lagi, lingkungan sekolah yang kondusif, yang mendorong budaya saling menghormati dan menghargai, juga dapat memperkuat pendidikan karakter di luar pembelajaran di kelas.

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru atau orang tua; itu adalah tanggung jawab bersama sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk orang yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Ini dapat dicapai melalui penerapan pendekatan yang holistik dan inovatif di setiap jenjang pendidikan. Diharapkan bahwa penggunaan pendekatan pendidikan karakter yang berhasil

akan menghasilkan generasi muda yang memiliki sifat yang kuat, siap menghadapi tantangan masa depan, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Di Indonesia, pendidikan karakter masih menghadapi banyak tantangan. Tidak ada pemahaman yang seragam tentang prinsip karakter di antara pendidik, yang merupakan masalah utama. Interpretasi nilai karakter sering dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan sosial. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah harus memberikan pelatihan standar kepada guru. Pelatihan ini harus mencakup modul-modul yang berguna untuk membantu guru memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum siswa. Melibatkan tokoh masyarakat dalam pembelajaran juga penting agar siswa dapat belajar dari berbagai perspektif.

Sumber daya yang terbatas di sekolah, terutama di daerah terpencil, merupakan masalah tambahan. Sangat penting bahwa pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat bekerja sama untuk mengatasi masalah ini. Misalnya, program CSR perusahaan dapat diarahkan untuk mendukung pengadaan sarana pembelajaran berbasis karakter di sekolah yang membutuhkan. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran orang tua. Kerja sama antara sekolah dan keluarga harus diperkuat melalui komunikasi yang efektif dan program parenting. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat terus diterapkan di rumah.

Keberhasilan pendidikan karakter juga bergantung pada evaluasi yang berkelanjutan (Yuni Syafriani et al., 2023). Sekolah harus membuat sistem penilaian yang melacak perkembangan karakter dan prestasi akademik siswa. Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter adalah melalui penilaian yang dilakukan melalui jurnal refleksi atau portofolio. Dengan komitmen yang kuat dari semua pihak, pendidikan karakter di Indonesia dapat menjadi model yang efektif dalam menciptakan generasi muda yang bermoral, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global. Sebagai bangsa yang kaya akan nilai-nilai budaya, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi contoh dalam implementasi pendidikan karakter di tingkat internasional.

Meskipun pendidikan karakter sangat penting di SD, SMP, dan SMA, masih ada masalah untuk menerapkannya. Perbedaan dalam pemahaman dan penafsiran nilai-nilai karakter itu sendiri merupakan masalah utama. Tergantung pada latar belakang budaya dan sosial siswa, pemahaman tentang prinsip karakter dapat berbeda di setiap sekolah atau lingkungan. Selain itu, pendidikan karakter memerlukan komitmen kuat dari semua yang terlibat, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat. Tanpa kerjasama yang solid antara sekolah dan keluarga, nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah tidak akan berjalan maksimal dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan metode dan strategi yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks siswa, serta melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter anak.

Untuk keberhasilan pendidikan karakter, peran guru sangat penting di setiap jenjang pendidikan (Nisa, 2019). Guru di tingkat SD harus menjadi contoh yang baik dan mampu mengarahkan siswa dengan kesabaran untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai dasar kehidupan. Guru di SMP harus mampu mengelola kelas dengan baik dan mengajarkan siswa untuk berpikir lebih kritis dan menghargai perbedaan. Namun, di sekolah menengah atas, guru harus dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan disiplin, kepemimpinan, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki kompetensi yang tidak hanya terbatas pada pengajaran akademik, tetapi juga pada kemampuan untuk membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang holistik dan berbasis pada kebutuhan perkembangan anak di setiap tahapannya.

Perlu ada kebijakan yang mendukung dan pelatihan bagi pendidik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengajarkan nilai-nilai karakter agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan sukses di semua jenjang pendidikan. Selain itu, pemerintah harus menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis karakter, termasuk kurikulum dan pelatihan guru. Akibatnya, pendidikan karakter di Indonesia akan mampu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan global dengan percaya diri.

SIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis kurikulum merupakan kebutuhan mendesak di jenjang SD, SMP, dan SMA. Setiap jenjang memiliki pendekatan spesifik: pembiasaan di tingkat SD, refleksi dan diskusi di tingkat SMP, serta pengembangan kepemimpinan dan pengelolaan diri di tingkat SMA. Pendekatan yang terfokus pada kebutuhan perkembangan siswa ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Namun, tantangan utama yang dihadapi, seperti kekurangan kompetensi guru dan ketidaksesuaian kebijakan, memerlukan intervensi strategis. Pelatihan guru berbasis standar nasional, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran karakter, dan kolaborasi lintas sektor antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi langkah kunci untuk mengatasi hambatan ini.

Rekomendasi Praktis

Untuk Pengambil Kebijakan: 1). Menyusun kebijakan terintegrasi yang mewajibkan pelatihan kompetensi guru dalam pendidikan karakter, dengan dukungan anggaran yang memadai. 2). Mengembangkan panduan kurikulum nasional yang fleksibel, sehingga memungkinkan penyesuaian dengan kondisi lokal tanpa mengurangi esensi nilai karakter.

Untuk Pendidik: 1). Mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis teknologi untuk membangun minat siswa terhadap nilai-nilai karakter, 2). Mengadopsi strategi pembelajaran yang kontekstual sesuai jenjang pendidikan, seperti pendekatan proyek dan studi kasus di SMA.

Implikasi Akademis

Penelitian ini menawarkan kerangka kerja konseptual untuk pendidikan karakter berbasis kurikulum di Indonesia. Studi ini juga mendorong penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas pendekatan berbasis teknologi dan kolaborasi lintas sektor dalam berbagai konteks pendidikan. Pendekatan holistik ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan karakter tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan era digital dan globalisasi dengan nilai-nilai moral yang kokoh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ibu Khuriyah atas bimbingan, bantuan, dan saran yang membantu selama proses penyusunan artikel ini. Selain itu, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta diucapkan terima kasih atas fasilitas dan bantuan akademik yang diberikan untuk memungkinkan penelitian ini dilakukan dengan baik. Berbagai pihak telah memberikan bantuan dan kontribusi, yang telah memberikan inspirasi dan motivasi untuk menulis sebuah karya yang diharapkan akan membantu pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. .

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. Q., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- Arthur, J. (2024). Character Education in Universities. *Church, Communication and Culture*, 9(2), 329–344. <https://doi.org/10.1080/23753234.2024.2390128>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Foeh, Y., & Saefatu, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) di Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1161–1174. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6416>
- Jannah, M., Mutia, I., & Hikmah, L. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1545–1559.
- Kapoh, R. J., Pattiasina, P. J., Rutumalessy, M., & ... (2023). Analyzing the Teacher's Central Role in Effort to Realize Quality Character Education. *Journal of Education ...*, 6(1), 452–459. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.176>
- Karo Karo, D., & Karo, S. U. K. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Integritas Berbangsa Bagi Generasi Emas Pada Era Milenialisme. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 3(1), 56–73. <https://doi.org/10.51730/jep.v3i1.29>

- Kemendikbud. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2020-2024. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://dikti.kemdikbud.go.id/>
- Khaerunisa, H., & Aliyyah, R. R. (2024). Transformasi Pendidikan: Memahami Dan Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Negeri Layungsari 1. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3177–3191. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12232>
- Lessy, L. Y., Inayah, S., Mahmud, N., Papingka, G. K., Azwar, I., Saksi, Y., Yuliati, Y., Kusuma, A. E., Pratiwi, F., Kamza, M., & Tarmon, G. (2022). Pendidikan Anak Sekolah Dasar. In T. Penerbit (Ed.), CV. *Edupeia Publisher* (September, Vol. 4, Issue 6). CV. Edupeia Publisher.
- Lucardo, W., Ismira, Parlina, L., & Mualim. (2024). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 989–997.
- Mia. (2022). Pendidikan Islam Dan Keagamaan Karakteristik Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(4), 351–371. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>
- Mustofa, & Komalasari, H. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Tari. *Ringkang*, 2(2), 302–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ringkang.v2i2.50157>
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). Psikologi Resiliensi. In *Universitas Islam Indonesia* (April 2021, Issue 1). https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi
- Nisa, A. K. (2019). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo. *Jurnal Hanata Widya*, 8(2), 13–22.
- Noble, T., & McGrath, H. (2015). PROSPER: A New Framework for Positive Education. *Psychology of Well-Being*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s13612-015-0030-2>
- Nurchayani, F., Rusdin, R., Idhan, M., & Azma, A. (2023). The Role of Memorizing the Qur'an in Developing the Character of Students. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol5.iss1.67>
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Rahmadi, M. (2017). Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(1), 140–155. <https://doi.org/10.17509/jap.v21i1.6669>
- Ramadhani, J., Sugiatno, Sahib, A., & Wanto, D. (2020). Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. In *LP2 IAIN Curup*. <http://book.iaincurup.ac.idrs/Easy/Downloads/6121-14535-1-PB.pdf>
- Rizal, S. U., Sulistyowati, & Syabrina, M. (2020). Pengembangan Kurikulum MI/SD. In R. Jennah, N. I. Syar, & S. R. Amalia (Eds.), *K-Media* (Agustus 20). K-Media.
- Tatik Sutarti. (2018). Pendidikan Karakter Untuk Usia Remaja. In J. Sutopo, P. Sarwono, & D. J. A (Eds.), *Buku* (Pertama, O). CV. Angkasa Media Pratama.
- Tebi Hariyadi Purna, Candra Viamita Prakoso, & Ratna Sari Dewi. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192–202. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i1.614>
- Yeh, C. S. H., & Barrington, R. (2023). Sustainable positive psychology interventions enhance primary teachers' wellbeing and beyond – A qualitative case study in England. *Teaching and Teacher Education*, 125, 104072. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104072>
- Yuni Syafriani, Suci Ramadhani, Fella Annisa Harahap, Amar Khairi Ahmad, Yogi Andrian, Imam Amirmusthofa, & Inom Nasution. (2023). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 2 Binjai. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(2), 151–158. <https://doi.org/10.55606/jempper.v2i2.1426>
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>